

SENI MENGOLAH KATA DALAM BALAGHAH: KAJIAN JINAS DAN SAJA' SEBAGAI MUHASSINAT LAFDZIYAH

Ayu Astari¹, Agustiar²

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Email: ayuastari165@gmail.com¹, agustiar@uin-suska.ac.id²,

Abstract

Keywords:

Badi' Science,
Muhassinat Lafdziyah,
Jinas,
Saja'

This article discusses one important aspect of balaghah, namely muhassinat Lafdziyah as part of badi'. The background to this article is based on the importance of understanding the beauty of lafaz in strengthening the message and aesthetic value of the Arabic language. The purpose of this article is to introduce the concept, form, and characteristics of muhassinat Lafdziyah in balaghah studies with a focus on the discussion of jinas and saja'. The method used is library research through the study of classical balaghah books and relevant contemporary balaghah textbooks. The results of the discussion show that muhassinat Lafdziyah, especially jinas and saja', play an important role in creating beauty of sound, rhythm, and harmony of words without neglecting clarity of meaning. Through the application of these two forms, Arabic not only functions as a means of conveying meaning, but also as an aesthetic medium that strengthens rhetorical power and beauty of expression within the framework of balaghah science.

Abstrak

Kata Kunci :

Ilmu Badi',
Muhassinat Lafdziyah,
Jinas,
Saja'

Artikel ini membahas salah satu aspek penting dalam ilmu balaghah, yaitu muhassinat Lafdziyah sebagai bagian dari ilmu badi'. Latar belakang penulisan artikel ini didasarkan pada pentingnya pemahaman keindahan lafaz dalam memperkuat pesan dan nilai estetika bahasa Arab. Tujuan artikel ini adalah untuk mengenalkan konsep, bentuk, dan karakteristik muhassinat Lafdziyah dalam kajian balaghah dengan fokus pada pembahasan jinas dan saja'. Metode yang digunakan adalah library research melalui penelaahan kitab-kitab balaghah klasik dan buku ajar balaghah kontemporer yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa muhassinat Lafdziyah, khususnya jinas dan saja', berperan penting dalam menciptakan keindahan bunyi, irama, dan keharmonisan lafaz tanpa mengabaikan kejelasan makna. Melalui penerapan kedua bentuk tersebut, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian makna, tetapi juga sebagai media estetika yang memperkuat daya retorika dan keindahan ungkapan dalam kerangka ilmu balaghah.



PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kekayaan struktur, makna, dan keindahan ungkapan (Revita et al., 2023). Keunggulan tersebut menjadikan bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi estetis yang memiliki daya pengaruh kuat. Untuk memahami aspek keindahan dan ketepatan ungkapan bahasa Arab secara sistematis, para ulama bahasa merumuskan sebuah disiplin ilmu yang dikenal dengan ilmu balaghah. Menurut al-Khatib al-Qazwaini, balaghah adalah kesesuaian ungkapan dengan tuntutan situasi dan kondisi disertai dengan kejelasan lafaz dan makna, sehingga pesan dapat tersampaikan secara efektif dan indah.

Ilmu balaghah secara umum terbagi ke dalam tiga cabang utama, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Ilmu ma'ani membahas penggunaan struktur kalimat dan susunan lafaz agar sesuai dengan konteks pembicaraan. Ilmu bayan mengkaji cara penyampaian makna melalui berbagai bentuk ungkapan yang berbeda. Adapun ilmu badi' berfokus pada teknik-teknik pengindahan bahasa yang diterapkan setelah terpenuhinya ketepatan struktur dan kejelasan makna. Ketiga cabang tersebut saling melengkapi dalam membangun keindahan dan kekuatan ekspresif bahasa Arab.

Dalam kajian ilmu badi', terdapat dua kelompok besar teknik pengindahan, yaitu *muhassinat Lafdziyah* dan *muhassinat ma'nawiyah*. *Muhassinat Lafdziyah* merupakan bentuk pengindahan yang bertumpu pada aspek lafaz dan bunyi, seperti keserasian huruf, irama, dan musikalitas bahasa. Keindahan yang dihasilkan tidak bersumber dari perubahan makna, melainkan dari pengolahan bentuk bunyi lafaz itu sendiri. Oleh karena itu, *muhassinat Lafdziyah* memiliki peran penting dalam menciptakan keindahan tuturan tanpa mengorbankan kejelasan makna.

Pemahaman terhadap *muhassinat Lafdziyah* menjadi sangat penting dalam kajian teks-teks Arab klasik, seperti Al-Qur'an, hadis, khutbah, dan karya sastra Arab, yang banyak memanfaatkan keindahan bunyi dan keharmonisan lafaz. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap konsep ini, pembaca berpotensi kehilangan dimensi estetis yang merupakan salah satu keunggulan utama bahasa Arab. Salah satu bentuk *muhassinat Lafdziyah* yang paling sering dijumpai dan dibahas dalam kitab-kitab balaghah adalah *jinas* dan *saja'*.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan karakteristik *muhassinat Lafdziyah* dalam kerangka ilmu balaghah dengan fokus pada dua bentuk utama, yaitu *jinas* dan *saja'*. Pembahasan diarahkan pada definisi, klasifikasi, serta contoh penerapan *jinas* dan *saja'* sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab balaghah klasik dan buku ajar balaghah kontemporer, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang sistematis dan komprehensif mengenai peran *muhassinat Lafdziyah* dalam membangun keindahan bahasa Arab.



TINJAUAN PUSTAKA

Ilmu Balaghah dan Ruang Lingkupnya

Ilmu balaghah adalah cabang ilmu bahasa Arab yang membahas penyampaian makna secara tepat, jelas, dan indah sesuai konteks, sebagaimana didefinisikan Al-Khatib al-Qazwaini (Ahyar & Arab, 2019).

Ilmu balaghah terbagi menjadi tiga cabang utama: ilmu ma'ani, yang membahas struktur dan susunan kalimat; ilmu bayan, yang mengkaji cara pengungkapan makna melalui tasybih, majaz, dan kinayah; serta ilmu badi', yang menekankan teknik pengindahan bahasa setelah terpenuhinya ketepatan struktur dan kejelasan makna (Khamim & Subakir, 2018).

Ilmu Badi' dan Konsep Muhassinat Lafdziyah

Ilmu badi' adalah cabang balaghah yang memperindah ungkapan sekaligus memperkuat daya tarik dan pengaruh pesan (Ahyar & Arab, 2019; Anis et al., 2024).

Dalam ilmu badi', teknik pengindahan dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu *muhassinat Lafdziyah* dan *muhassinat ma'nawiyah*. *Muhassinat Lafdziyah* adalah bentuk pengindahan yang bersumber dari lafaz dan bunyi, seperti keserasian huruf, irama, dan musikalitas bahasa, tanpa bergantung pada makna. Adapun *muhassinat ma'nawiyah* bertumpu pada aspek makna. Dalam konteks artikel ini, kajian difokuskan pada *muhassinat Lafdziyah* sebagaimana diklasifikasikan dalam kitab-kitab balaghah (Rumadani, n.d.).

Jinas dalam Kajian Balaghah

Jinas adalah kesamaan bunyi antara dua lafaz atau lebih dengan makna berbeda, yang dapat mencakup jenis huruf, jumlah huruf, harakat, dan urutan huruf (Khamim & Subakir, 2018).

Dalam kitab balaghah, jinas dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu *jinas tam* dan *jinas ghair tam*. *Jinas tam* terjadi apabila dua lafaz memiliki kesamaan secara sempurna dalam keempat unsur tersebut. Sebaliknya, *jinas ghair tam* terjadi apabila terdapat perbedaan pada salah satu unsur, baik jenis huruf, jumlah huruf, keadaan huruf, maupun urutan huruf (al-Qazwaini, *al-Idhah*).

Pembagian jinas ini menunjukkan bahwa keindahan bunyi dalam bahasa Arab dapat diwujudkan melalui berbagai tingkat keserupaan lafaz, tanpa menghilangkan perbedaan makna yang menjadi inti pesan bahasa. Oleh karena itu, jinas dipandang sebagai salah satu sarana efektif dalam membangun musikalitas dan ketajaman retorika bahasa Arab (Rumadani, n.d.).

Saja' dalam Kajian Balaghah

Saja' adalah kesamaan bunyi akhir pada dua atau lebih kalimat prosa, menciptakan irama dan keharmonisan tuturan (Khamim & Subakir, 2018).

Rumadani menjelaskan bahwa saja' adalah kesesuaian huruf akhir pada dua *fashilah* atau lebih, yang berfungsi memberikan efek musikalitas dalam prosa Arab (*Balaghah Praktis*). Dalam kajian balaghah, saja' banyak ditemukan dalam khutbah, doa, dan nasihat, yang menekankan aspek estetika bunyi sebagai penguat pesan.

Saja' terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu *saja' murassa'*, *saja' mutharraf*, dan *saja' mutawazi*. Pembagian ini didasarkan pada kesamaan atau perbedaan wazan dan huruf akhir pada kalimat-kalimat yang bersaja' (al-Qazwaini, *al-Idhah*). Melalui variasi tersebut, saja' menunjukkan fleksibilitas teknik pengindahan bunyi dalam bahasa Arab.

Posisi Penelitian dalam Kajian Balaghah

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat dipahami bahwa *jinas* dan *saja* merupakan dua bentuk utama *muhassinat Lafdziyah* yang memiliki posisi penting dalam ilmu badi'. Artikel ini menempatkan kajiannya dalam kerangka pemikiran para ulama balaghah klasik dan buku ajar balaghah kontemporer dengan fokus pada pengenalan konsep, klasifikasi, dan karakteristik *jinas* dan *saja*, tanpa membahas bentuk *muhassinat Lafdziyah* lainnya.

Artikel ini merupakan kajian konseptual yang bertujuan untuk memperkenalkan dan memperjelas pemahaman mengenai *muhassinat Lafdziyah* dalam kerangka ilmu balaghah. Oleh karena itu, pembahasan dalam artikel ini secara sadar dibatasi pada aspek *muhassinat Lafdziyah* dan tidak mencakup *muhassinat ma'nawiyah*, yang berfokus pada keindahan makna. Fokus kajian diarahkan secara khusus pada dua bentuk utama *muhassinat Lafdziyah*, yaitu *jinas* dan *saja*, yang dipandang sebagai fondasi awal dan paling representatif dalam memahami keindahan bunyi dan keharmonisan lafaz dalam bahasa Arab. Pembatasan ini dimaksudkan agar pembahasan dapat dilakukan secara lebih mendalam, sistematis, dan terarah, sehingga tidak melebar ke bentuk-bentuk *muhassinat* lainnya, namun tetap memberikan gambaran yang utuh mengenai peran *jinas* dan *saja* dalam membangun nilai estetika dan daya retorika bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditempatkan dalam kerangka metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, sehingga seluruh data bersumber dari bahan-bahan tertulis yang relevan dengan kajian balaghah. Sumber utama meliputi kitab-kitab balaghah klasik terutama karya Al-Khatib al-Qazwaini yang secara otoritatif membahas konsep *jinas* dan *saja*, disertai buku ajar balaghah kontemporer yang menawarkan pemetaan konseptual, klasifikasi, serta contoh penerapan kedua perangkat retorik tersebut. Untuk memperkaya perspektif dan menjaga relevansi kajian, penelitian ini juga memanfaatkan artikel-artikel ilmiah mutakhir yang menelaah estetika lafaz dalam bahasa Arab serta aplikasi *muhassinat lafziyyah* dalam berbagai konteks kebahasaan (Assyakurrohim et al., 2022).

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis dengan alur kerja yang berkembang secara bertahap. Analisis diawali dengan penelusuran dan identifikasi konsep serta definisi *jinas* dan *saja* sebagaimana dirumuskan dalam sumber-sumber utama, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan *jinas* ke dalam kategori *jinas tam* dan *jinas ghair tam*, serta *saja* ke dalam bentuk *murassa'*, *mutharrafa*, dan *mutawazi*. Klasifikasi ini menjadi landasan untuk membaca dan menganalisis contoh-contoh teks Arab mulai dari Al-Qur'an, khutbah, doa, hingga karya sastra guna menilai sejauh mana konsep tersebut bekerja dalam membangun keserasian bunyi dan relasi makna antar lafaz. Tahap akhir analisis diarahkan pada sintesis temuan, dengan tujuan menjelaskan peran *muhassinat lafziyyah* dalam membentuk keindahan bunyi, ritme, dan keharmonisan tuturan.

Melalui pendekatan ini, pembahasan disusun secara terstruktur dan sistematis, namun tetap terfokus pada *jinas* dan *saja* sebagai representasi utama *muhassinat lafziyyah*, sekaligus menegaskan kontribusi keduanya dalam memperkuat daya retorika dan estetika bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian balaghah, *asalib al-badi'* merujuk pada teknik-teknik pengindahan bahasa yang diterapkan setelah terpenuhinya kesesuaian struktur (*muthabaqah*) dan kejelasan makna (*wudhuh al-dilalah*). Ilmu badi' berfungsi memberikan nilai estetis pada ungkapan sehingga kalam menjadi lebih indah, menarik, dan berkesan. (Ainul et al., 2025) Keindahan ini tidak hanya bersifat ornamental, tetapi juga memperkuat pesan dan daya retorika bahasa. Ilmu badi' bertujuan untuk memberikan nilai estetis tambahan sehingga ungkapan menjadi lebih indah, menarik, dan berkesan (al-Qazwaini, *al-Idhah*).

Muhassinat Lafdziyah merupakan bagian dari ilmu badi' yang keindahannya bersumber dari lafaz dan bunyi, bukan dari makna. Artinya, aspek keindahan dalam *muhassinat Lafdziyah* terletak pada keserasian bunyi, irama, dan struktur fonetik lafaz, sementara makna tetap utuh dan tidak berubah (Khamim & Subakir, 2018).

JINAS

Jinas adalah kemiripan dua lafaz atau lebih dalam pengucapan, tetapi berbeda dalam makna. Keserupaan tersebut dapat mencakup jenis huruf, jumlah huruf, harakat, dan urutan huruf, sementara perbedaan makna tetap menjadi unsur utama yang membedakan masing-masing lafaz. Dalam kajian balaghah, jinas dipandang sebagai salah satu bentuk *muhassinat Lafdziyah* yang berfungsi menghadirkan keindahan bunyi tanpa menghilangkan kejelasan makna (Lubis et al., 2025).

Berdasarkan tingkat keserupaan lafaz tersebut, jinas terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu jinas *tam* (sempurna) dan jinas *ghair tam* (tidak sempurna). Contohnya terdapat dalam QS. ar-Rum 55:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

Kata *السَّاعَةُ* dan *سَاعَةٍ* memiliki kesamaan secara sempurna dari keempat unsur tersebut, tetapi berbeda dalam makna, sehingga contoh ini dikategorikan sebagai *jinas tam* (al-Qazwaini, *al-Idhah*).

Adapun *jinas ghair tam* adalah jinas yang tidak memenuhi salah satu dari empat unsur kesempurnaan tersebut. *Jinas ghair tam* terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu jinas yang berbeda pada jenis huruf, jumlah huruf, keadaan huruf (yang mencakup *jinas muharraf* dan *jinas mushohhaf*), serta urutan huruf. Pembagian ini menunjukkan variasi teknik pengindahan bunyi dalam bahasa Arab tanpa menghilangkan kejelasan makna (Rumadani, n.d.). Contohnya terdapat dalam QS. al-Baqarah 9:

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ

Pada contoh ini, lafaz *يُخَادِعُونَ* dan *يَخْدَعُونَ* memiliki perbedaan pada salah satu unsur, sehingga termasuk *jinas ghair tam* (Khamim & Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah*).

Selain menghadirkan keindahan bunyi, penggunaan *jinas* juga berfungsi sebagai penguat makna dalam tuturan bahasa Arab. Keserupaan lafaz yang disertai perbedaan makna mendorong pendengar atau pembaca untuk memperhatikan hubungan makna antar lafaz secara lebih saksama. Dengan demikian, *jinas* tidak hanya memperindah ungkapan

secara fonetik, tetapi juga membantu menegaskan pesan yang ingin disampaikan. Keindahan bunyi yang muncul dari *jinas* menjadikan makna terasa lebih hidup dan mudah diingat, terutama dalam teks-teks yang bersifat persuasif dan retorik, seperti Al-Qur'an, khutbah, dan nasihat.

Di samping itu, *jinas* memiliki peran penting sebagai sarana penarik perhatian pendengar. Kesamaan bunyi yang muncul secara berulang menciptakan efek musikalitas yang mampu menarik fokus dan menjaga perhatian audiens terhadap isi tuturan. Dalam kerangka ilmu balaghah, fungsi ini menunjukkan bahwa *jinas* berkaitan erat dengan konsep *fasahah* dan *balaghah*. *Fasahah* menuntut kejelasan dan kelancaran lafaz, sementara *balaghah* menekankan kesesuaian ungkapan dengan konteks dan tujuan komunikasi. Penggunaan *jinas* yang tepat memperlihatkan keselarasan antara keindahan bunyi dan ketepatan makna, sehingga tuturan tidak hanya fasih secara lafaz, tetapi juga baligh dalam penyampaian pesan.

SAJA'

Saja' merupakan kesamaan bunyi akhir pada dua atau lebih kalimat dalam bentuk prosa. Kesamaan bunyi ini menciptakan irama dan keharmonisan yang memperindah tuturan, khususnya dalam khutbah, doa, dan nasihat (Khamim & Subakir, 2018).

Dalam kitab balaghah, saja' didefinisikan sebagai kesesuaian huruf akhir antara dua *fashilah* atau lebih. Rumadani menjelaskan bahwa saja' adalah keselarasan bunyi akhir kalimat yang memberikan efek musikalitas dalam prosa Arab (*Balaghah Praktis*). Saja' terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu *saja' murassa'*, *saja' mutharraf*, dan *saja' mutawazi*.

Pertama, *Saja' murassa'* adalah kesamaan bunyi yang ditinjau dari wazan dan huruf akhirnya, baik dari awal maupun akhir kalimat. Contohnya QS. al-Insyirah 5–6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Dua, *Saja' mutharraf* adalah kesamaan huruf akhir kalimat, tetapi berbeda pada wazannya. Contohnya QS. ad-Duha 9–10 :

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ
وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Tiga, *saja' mutawazi* adalah kesamaan bunyi yang ditinjau dari wazan dan huruf akhir, tetapi hanya dilihat dari bagian akhir kalimat. Contohnya:

وَأَكْوَافٌ مَّوْضُوعَةٌ
وَمَنَاقِبٌ مَّصْفُوفَةٌ

Penggunaan *saja'* yang luas dalam khutbah, doa, dan nasihat tidak terlepas dari

funksinya dalam membangun ritme dan keharmonisan tuturan. Dalam konteks khutbah dan nasihat, *saja* membantu menciptakan alur bunyi yang teratur sehingga pesan yang disampaikan terdengar lebih terstruktur, mudah diikuti, dan meninggalkan kesan mendalam bagi pendengar. Kesamaan bunyi akhir pada kalimat-kalimat prosa menjadikan tuturan terasa mengalir dan tidak monoton, sehingga perhatian audiens dapat terjaga sepanjang penyampaian pesan.

Dalam doa, penggunaan *saja* berfungsi memperkuat nuansa kekhusyukan dan keindahan bahasa. Irama yang dihasilkan dari keselarasan bunyi akhir kalimat membantu menghadirkan suasana emosional yang lebih dalam, sehingga ungkapan doa terasa lebih menyentuh dan penuh penghayatan. Dari sudut pandang balaghah, hal ini menunjukkan bahwa *saja* tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan bunyi, tetapi juga memiliki peran retorik yang mendukung daya persuasi bahasa. Ritme yang teratur dan harmonis menjadikan pesan lebih mudah diterima dan diingat, sekaligus memperkuat pengaruh makna yang disampaikan. Dengan demikian, *saja* menempati posisi penting sebagai salah satu bentuk muhassinat Lafdziyah yang mampu memadukan keindahan lafaz dengan efektivitas penyampaian pesan dalam bahasa Arab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa *jinas* dan *saja* merupakan dua bentuk utama *muhassinat Lafdziyah* yang berperan signifikan dalam membangun keindahan bunyi dan memperkuat daya retorika bahasa Arab (Hamidah & Zuhdy, 2021). *Jinas*, baik dalam bentuk *tam* maupun *ghair tam*, menunjukkan bahwa keserupaan lafaz yang disertai perbedaan makna mampu menghadirkan efek musikalitas sekaligus ketajaman ekspresi dalam tuturan. Sementara itu, *saja* menampilkan keselarasan bunyi pada akhir kalimat yang menciptakan irama dan keseimbangan ungkapan, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup dan berkesan. Melalui penerapan *jinas* dan *saja*, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian makna, tetapi juga tampil sebagai medium estetika yang memadukan keindahan lafaz dan kekuatan pesan secara harmonis dalam kerangka ilmu balaghah (Silmy et al., 2024).

IMPLIKASI KAJIAN

Kajian mengenai *muhassinat Lafdziyah* yang berfokus pada *jinas* dan *saja* memberikan kontribusi penting bagi penguatan pemahaman terhadap konsep dasar ilmu balaghah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keindahan bahasa Arab tidak hanya terletak pada pemilihan makna, tetapi juga pada pengaturan bunyi dan keselarasan lafaz. Dengan memahami fungsi *jinas* dan *saja*, kajian balaghah dapat dipahami secara lebih utuh sebagai ilmu yang mengintegrasikan aspek estetika bahasa dengan efektivitas penyampaian pesan.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan posisi *jinas* dan *saja* sebagai fondasi awal dalam pembahasan *muhassinat Lafdziyah*. Penegasan ini penting untuk memperjelas batasan kajian balaghah, khususnya dalam membedakan antara aspek keindahan lafaz dan keindahan makna. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi kajian-kajian selanjutnya yang membahas ilmu badi' secara lebih mendalam, tanpa mengaburkan fokus antara *muhassinat Lafdziyah* dan *muhassinat ma'nawiyah*.

Dari sisi praktis, pemahaman terhadap *jinas* dan *saja* memiliki implikasi langsung dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru dan pembelajar dapat memanfaatkan konsep ini untuk membantu siswa mengenali keindahan struktur bahasa Arab serta meningkatkan apresiasi terhadap teks-teks berbahasa Arab. Pembahasan *jinas* dan *saja* juga dapat digunakan sebagai materi pendukung dalam pembelajaran balaghah, sehingga

peserta didik tidak hanya memahami kaidah bahasa secara gramatikal, tetapi juga aspek estetik dan retorisnya.

Selain itu, kajian ini relevan dalam konteks analisis teks Arab klasik, khususnya teks-teks keagamaan dan sastra. Pemahaman terhadap *muhasinat Lafdziyah* membantu pembaca dalam mengidentifikasi unsur-unsur keindahan bahasa yang digunakan untuk memperkuat pesan. Dengan mengenali fungsi *jinas* dan *saja*, analisis teks Arab klasik dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terarah, sehingga makna dan keindahan lafaz dapat dipahami secara seimbang. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan studi balaghah, pembelajaran bahasa Arab, serta analisis teks Arab secara umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *muhasinat Lafdziyah* merupakan bagian penting dalam ilmu badi' yang berperan dalam membangun keindahan estetis bahasa Arab melalui pengolahan lafaz dan bunyi. Keindahan yang dihasilkan oleh *muhasinat Lafdziyah* tidak bersumber dari perubahan makna, melainkan dari keserasian bunyi, irama, dan struktur fonetik lafaz yang tetap menjaga kejelasan makna ungkapan. Dua bentuk utama *muhasinat Lafdziyah* yang dibahas dalam artikel ini adalah *jinas* dan *saja*. *Jinas*, baik dalam bentuk *tam* maupun *ghair tam*, menunjukkan bahwa keserupaan lafaz dengan perbedaan makna mampu menghadirkan efek musikalitas sekaligus memperkuat ketajaman ekspresi bahasa. Sementara itu, *saja* menampilkan keselarasan bunyi pada akhir kalimat yang menciptakan irama dan keseimbangan tuturan, sehingga ungkapan menjadi lebih indah dan berkesan. Dengan demikian, kajian terhadap *jinas* dan *saja* menegaskan bahwa bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian makna, tetapi juga sebagai medium estetika yang memiliki kekuatan retorika tinggi dalam kerangka ilmu balaghah. Pemahaman terhadap *muhasinat Lafdziyah* diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengapresiasi keindahan bahasa Arab secara lebih utuh, khususnya dalam menelaah teks-teks Arab klasik yang kaya akan keindahan lafaz.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, D. B., & Arab, M. P. B. (2019). Mengenal Pemikiran Al-Mubarrid dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Ilmu Balāghah. *Arabia*, 11(2), 97–120.
- Ainul, M., Mahmudi, F., & Bakar, M. Y. A. (2025). *Konstruksi Keilmuan Balaghoh : Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Ilmu. 1*.
- Anis, A. S., Aulia, R., Marfuah, A., Halimahtusadiyah, S., Putera, M., Hasibuan, A. S., Marlia, A., & Pd, M. (2024). Ilmu balaghah dalam pemahaman Al-Qur'an. *Jurnal Ulumul Qur'an: Vol, 1*(1), 2.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Hamidah, N., & Zuhdy, H. (2021). Fann al-Jinas wa Saja fi mandhumah al-faraid al-Bahiyah fi al-Qawaid al-Fiqhiyyah li Sayyid Abi Bakar al-Ahdaly al-Yamany as-Syafii (Dirasah Tahliliyah Baalaghiyah). *Journal of Arabic Literature (Jali)*. <https://doi.org/10.18860/jali.v2i2.12277>
- Khamim, K., & Subakir, A. (2018). *Ilmu Balaghah: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab*. IAIN Kediri Press.

- Lubis, I. A., Sandi, K. H., Siregar, S. A., Alrasyid, H., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *Analisis Jinan Tam dalam Surah Al Furqan*. 3.
- Revita, Y., Marsidin, S., & Sulastri, S. (2023). Peran Bahasa dalam Penerapan Ilmu Pengetahuan. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.949>
- Rumadani, S. (n.d.). *Buku: Balaghah*.
- Silmy, A. N., Awaliyah, N. A., Setiyadi, A. C., & Isnainurrohman, A. (2024). *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. 7(2), 891–903.

